

**PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP  
KECENDERUNGAN PERUBAHAN PERILAKU MANAJEMEN  
LABA: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2012-2015**

Kurniawati  
Universitas Bunda Mulia  
Kurniawati@bundamulia.ac.id

**ABSTRACT:** *The improvement of International Financial Reporting Standard (IFRS) may narrow the chance of discretionary accrual earnings management. As a result, there will be changes in the behavior of earnings management from accrual to real earnings management. The aims of this research are to investigate the influence of audit quality on the changes of earnings management behavior from accrual to real earnings management. This research emphasizes audit quality in competency and independency through audit firm tenure and audit firm rotation*

*The sample used in this research were manufacturing companies listed at Indonesia Stock Exchange 2012-2015. Samples are collected by purposive sampling and resulted in 58 firms as the final sample. This research used quadratic model to investigate the relationship between audit firm tenure with real earnings management. The statistic method used was multiplied analysis multiple linear regression, with hypotheses testing of statistic t using a significance level ( $\alpha$ ) = 5%. The statistical tool used is Eviews 8.*

*The results of this research showed that audit firm tenure has a significant influence to the real earnings management, while audit firm rotation, firm size, and leverage has no significant influence to the real earnings management. The results also showed that audit firm tenure has concave relationship with real earnings management (convex relationship with audit quality). This indicates that audit quality measured by audit firm tenure can decrease real earnings management in the fifth year and afterwards because the increase of audit quality through audit competence is greater than the decrease of audit independence*

**Keywords :** *real earnings management, audit firm tenure, audit firm rotation, concave, convex, quadratic model*

**ABSTRAK:** Peningkatan kualitas standar pelaporan akuntansi keuangan membuat kesempatan untuk melakukan manajemen laba akrual menjadi semakin sempit. Hal ini menyebabkan terjadinya kecenderungan perubahan perilaku manajemen laba akrual (*Discretionary Accrual Earnings Management*) menjadi manajemen laba riil (*Real Earnings Management*). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap perubahan perilaku manajemen laba yaitu dari manajemen laba akrual menjadi manajemen laba riil. Kualitas audit dilihat dari sisi kompetensi dan independensinya melalui tenure KAP dan rotasi KAP.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan memperoleh 58 perusahaan sebagai jumlah sampel akhir. Data yang digunakan merupakan data panel. Penelitian ini menggunakan model kuadratik untuk melihat hubungan antara tenure KAP dengan *real earnings management*. Untuk melakukan pengujian hipotesis-t, digunakan metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) = 5%. Adapun alat statistik yang digunakan adalah Eviews 8.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenur KAP memiliki pengaruh signifikan terhadap *real earnings management*, sedangkan rotasi KAP, ukuran perusahaan dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Hasil penelitian juga menunjukkan

bahwa tenur KAP memiliki hubungan *concave* dengan *real earnings management* (atau berhubungan *convex* dengan kualitas audit) dengan titik minimum kurva adalah 5 tahun. Hal ini berarti kualitas audit yang diukur dengan lamanya penugasan audit (*audit tenure*) dapat menurunkan perilaku *real earnings management* di tahun ke-5 dan setelahnya, yang disebabkan semakin meningkatnya kualitas audit melalui peningkatan kompetensi yang lebih besar dibandingkan penurunan independensinya.

**Kata Kunci :** manajemen laba riil, tenure KAP, rotasi KAP, *concave*, *convex*, model kuadratik.

## I. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Sampai dengan saat ini laporan keuangan masih merupakan salah satu sumber informasi penting bagi para pemangku kepentingan, terutama investor, meskipun telah banyak informasi – informasi non keuangan lainnya yang bermunculan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu informasi dari laporan keuangan yang cukup banyak mendapatkan perhatian dari para investor adalah informasi mengenai laba, dimana laba tersebut diukur atas dasar akrual. Mengingat pentingnya informasi laba tersebut, maka tidaklah mengherankan jika kualitas laba mendapatkan perhatian yang khusus. Adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen (agen) dengan pemilik perusahaan (investor), yang dikenal dengan istilah konflik keagenan (Jensen & Meckling, 1976), dapat membuat pihak manajemen melakukan tindakan - tindakan yang dapat meningkatkan kesejahterannya, salah satunya adalah dengan cara melakukan manajemen laba yaitu memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi keuangan dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan (Kuryanto & Hoesada, 2012). Menurut Sun & Lan (2015), manajemen laba

dapat dibagi atas dua kategori berdasarkan, apakah manajemen laba tersebut memiliki dampak terhadap arus kas atau tidak, yaitu manajemen laba berdasar akrual (AEM) dan manajemen laba melalui aktivitas riil (REM). Manajemen laba berdasar akrual merupakan manajemen laba yang dilakukan melalui metode dan estimasi akuntansi, yang tidak berdampak terhadap arus kas. Sedangkan manajemen laba melalui aktivitas riil merupakan manajemen laba melalui aktivitas operasional, yang akan berdampak langsung terhadap arus kas. Beberapa tahun terakhir ini, beberapa penelitian menunjukkan adanya gejala perubahan perilaku manajemen laba, yaitu dari *Accrual Earnings Management* (AEM) ke *Real Earnings Management* (REM) (Roychowdhury (2006); Ferentinou & Anagnostopoulou (2016)). Salah satu yang diduga menjadi penyebabnya adalah adanya peningkatan kualitas standar pelaporan keuangan melalui *International Financial Reporting Standard* (IFRS), yang semakin membatasi pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba. Barth et al. (2008) ; Hutagaol (2010), Barth et al. (2008), Rahmellia (2009) dalam Senjani (2013) menunjukkan bahwa manajemen laba setelah adopsi IFRS lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya, dan

nilai relevansi laba setelah periode pengadopsian lebih tinggi dari pada periode sebelumnya. Selain adanya peningkatan kualitas standar pelaporan keuangan, Ratmono, Dwi (2010), menyatakan bahwa *accrual earnings management* dapat lebih mudah terlihat /dideteksi oleh auditor dibandingkan *real earnings management*. Para pemangku kepentingan (*stakeholders*) akan lebih sulit untuk mendeteksi REM dibandingkan AEM, karena REM lebih mudah disamarkan/dikamuflasekan sebagai kegiatan normal perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadia (2015), menunjukkan bukti bahwa tenure KAP, reputasi KAP, dan rotasi KAP memiliki pengaruh terhadap akrual diskresioner. Menurut Herusetya (2012), auditor memiliki peran sebagai salah satu *gatekeeper* pasar modal untuk memberikan keyakinan memadai atas kualitas pelaporan keuangan perusahaan publik. Oleh karena itu diharapkan auditor juga mampu mencegah atau meminimalkan adanya perilaku *real earnings management*. Penelitian yang dilakukan oleh Tan (2013) tentang pengaruh dampak kualitas audit dan *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) terhadap REM, menunjukkan hasil bahwa kualitas audit dengan menggunakan proksi ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki hubungan positif terhadap *real earnings management*, sedangkan jangka waktu penugasan KAP (*audit firm tenure*) berhubungan negatif terhadap *real earnings management* dan PCAOB berhubungan positif terhadap

*real earnings management*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Boedhi & Ratnaningsih (2015) tentang pengaruh kualitas audit, yang diukur dengan ukuran KAP : *big four* dan *non big four*, terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil menemukan bukti empiris bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Lestari (2014) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan antara kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP terhadap *real earnings management*. Masih sedikitnya bukti empiris yang dapat menunjukkan pengaruh kualitas audit terhadap *real earnings management*, mendorong peneliti untuk mekukan penelitian kembali tentang hal tersebut.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Perilaku manajemen laba merupakan salah satu cara yang umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk “mempercantik” laporan keuangan. Fenomena yang terjadi belakangan ini adalah adanya perubahan perilaku manajemen laba dari manajemen laba akrual menjadi manajemen laba riil. Ada beberapa alasan yang diduga menyebabkan terjadinya perubahan perilaku manajemen laba tersebut diantaranya adalah standar akuntansi serta kualitas audit. Atas dasar masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah kualitas audit yang diukur melalui *tenure* (lamanya waktu penugasan audit) serta rotasi audit memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku

manajemen laba riil?”. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikarenakan *nature* dari perusahaan ini paling memungkinkan untuk dilakukannya manajemen laba.

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah apakah kualitas audit dapat berdampak signifikan terhadap perilaku manajemen laba riil, artinya apakah dengan adanya kualitas audit maka perilaku manajemen laba riil akan semakin meningkat karena sulit terdeteksi atau akan semakin berkurang karena dapat dideteksi oleh kualitas audit yang diukur dengan *tenure* dan rotasi audit. Dari hasil penelitian ini diharapkan para regulator serta auditor menyadari pola perubahan perilaku manajemen laba yang terjadi saat ini serta upaya – upaya untuk dapat mengurangi tindakan manajemen laba terutama manajemen laba riil. Selain itu dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memprediksi jangka waktu minimal seorang auditor dapat memiliki pemahaman yang benar-benar memadai (kompetensi) tentang bisnis dan risiko kliennya serta dampaknya terhadap independensi auditor.

## II. Kajian Pustaka

### 2.1 *Positive Accounting Theory* & Manajemen Laba Riil

*Positive Accounting Theory* yang dikemukakan oleh Watts and Zimmerman (1990) dalam Tan (2013) mengasumsikan bahwa para manajer memiliki

kepentingan untuk memaksimalkan keuntungannya melalui kebijakan – kebijakan akuntansi yang ada. Untuk dapat memaksimalkan keuntungan tersebut, maka mereka akan berupaya untuk mendapatkan suatu pandangan yang positif atas kinerja perusahaan. Ada 3 (tiga) hipotesa yang mendasari penjelasan mengenai perilaku manajemen dan penggunaan metode pelaporan dalam berbagai situasi yaitu : (1) *Bonus plan hypothesis* ; (2) *Debt/Equity hypothesis* ; (3) *Political cost hypothesis*. Dari ketiga hipotesa tersebut dapat disimpulkan bahwa pihak manajemen akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba untuk tujuan yang berbeda – beda. Healy & Wahlen (1999) dalam Okolie (2014) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi pada saat pihak manajemen menggunakan *judgement*-nya dalam menyusun laporan keuangan yang dapat menyesatkan bagi para pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi perusahaan yang sesungguhnya atau untuk mempengaruhi kontrak perjanjian yang sangat bergantung pada angka – angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Gunny (2009) dalam Gultom & Diyanti (2013) menyatakan bahwa manajemen laba dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen akrual menunjukkan tindakan manajemen yang menyembunyikan kinerja ekonomis yang sebenarnya dengan memilih kebijakan metode akuntansi yang digunakan tetapi fleksibilitas

pilihan metode akuntansi tersebut masih berada di dalam ketentuan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Dechow dan Skinner, (2000) dalam Gultom & Diyanti (2013). Akan tetapi, dengan adanya peningkatan kualitas standar akuntansi (*International Financial Reporting Standard/IFRS*), diharapkan dapat meminimalkan tindakan manajemen laba karena adanya pembatasan penggunaan akrual. Chi & Pevzner (2011) menyatakan pendapatnya bahwa sebagai konsekuensi dari adanya pertentangan terhadap manajemen laba akrual, klien yang memiliki auditor yang berkualitas akan cenderung beralih melakukan manipulasi riil yang dikenal sebagai *Real Earnings Management* (REM) karena *real earnings management* lebih sulit terdeteksi dibandingkan *discretionary accrual earnings management*. Manajemen laba riil terjadi ketika pihak manajemen perusahaan mengubah waktu dan struktur suatu aktivitas operasi, investasi, dan/atau pendanaan untuk mempengaruhi hasil dari sistem akuntansi (Gunny, 2009 dalam Gultom & Diyanti, 2013). Menurut Roychowdhury (2006), manajemen laba riil adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba yang dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu :

1. Manipulasi penjualan  
Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan

menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini. Namun, pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini.

2. Produksi yang berlebihan (*overproduction*)

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap/unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan harga pokok barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

3. Pengurangan beban diskresioner (*discretionary expenditures*)

Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan risiko menurunkan arus kas periode mendatang.

## 2.2 Kualitas Audit : Rotasi & Tenur Audit

Menurut DeAngelo (1981), dimensi kualitas audit ditentukan oleh kompetensi dan independensi. Keberanian auditor untuk melaporkan

kesalahan yang terdapat pada laporan keuangan tergantung pada independensi auditor sedangkan kompetensi auditor menentukan peluang mendeteksi kesalahan. Kompetensi diukur dari kemampuan auditor, misalnya tingkat pengalaman, spesialisasi dan lain – lain. Sedangkan independensi diukur sejauh mana auditor dapat bersikap independen dalam melakukan proses audit dan memberikan opini audit. Dalam rangka meningkatkan kualitas audit, berbagai upaya telah dilakukan antara lain dengan terus meningkatkan kualitas Standar Audit (SA) serta adanya beberapa peraturan yang dibuat oleh para regulator dalam rangka menjaga independensi serta objektivitas auditor, diantaranya melalui rotasi audit (baik Kantor Akuntan Publik (KAP) maupun partner auditnya). Di Indonesia juga diberlakukan mengenai pembatasan masa pemberian jasa bagi Akuntan Publik (AP) maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang diperkuat dengan Undang Undang No. 5 tahun 2011. Dalam PMK No.17/PMK.01/2008 Pasal 3 (1) menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan

klien tersebut. Adapun maksud dan tujuan diberlakukannya rotasi AP dan KAP ini adalah agar independensi dapat tetap terjaga. Namun demikian, pada prakteknya aturan yang terdapat dalam PMK No.17/PMK.01/2008 ini tidak berjalan sebagaimana mestinya karena yang terjadi hanyalah rotasi semu. Penelitian – penelitian Myers et al (2003) menyatakan bahwa *tenure* audit adalah jumlah tahun auditor tinggal bekerja dalam sebuah perusahaan (klien). *Tenure* (masa penugasan) suatu KAP ditentukan oleh manajemen dari klien. Pada penelitian ini akan dilihat kualitas audit dari dimensi kompetensi & independensi yaitu melalui *tenure* dan rotasi Kantor Akuntan Publik (KAP).

### 2.3 *Tenure Audit dan Real Earnings Management*

Menurut Fitriany et al (2015) terdapat dua pendapat yang bertentangan terhadap hubungan antara *tenure* dengan kualitas audit. Pendapat pertama mengatakan bahwa jangka waktu penugasan audit berhubungan negatif dengan kualitas audit dengan argumen bahwa semakin panjang jangka waktu audit, maka semakin dekat (familiar) hubungan antara auditor dengan klien. Kedekatan ini dapat menyebabkan independensi auditor berkurang sehingga kualitas audit pun menurun. Pendapat kedua mengatakan bahwa semakin panjang *tenure*, kualitas audit akan semakin meningkat dikarenakan auditor akan semakin paham mengenai bisnis perusahaan. Kedua pendapat diatas mendasarkan hubungan linear antara *tenure* dengan kualitas audit baik dari sisi



kompetensi maupun independensi. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan *tenure* dengan kompetensi diprediksikan memiliki hubungan linear positif sedangkan hubungan *tenure* dengan independensi diprediksikan memiliki hubungan linear negatif. Selain penelitian yang berbentuk linier, ada beberapa peneliti yang mencoba bentuk hubungan nonlinier, yaitu berbentuk kuadratik, seperti yang dilakukan oleh Davis et al. (2009) dalam Fitriany et al. (2015). Menurut De Angelo, 1981 dalam Fitriany et al (2015), menyatakan bahwa kualitas audit merupakan kombinasi dari kompetensi dan independensi. Bermula dari konsep inilah kemudian berkembang penelitian kualitas audit dengan model kuadratik. Ada beberapa peneliti telah mencoba bentuk hubungan nonlinear (kuadratik), diantaranya adalah Davis et al (2009) dalam Fitriany et al. (2015). Model kuadratik ini menjelaskan bahwa kualitas audit akan meningkat dengan semakin lama jangka waktu penugasan audit sampai titik optimal tertentu, yang kemudian dengan bertambahnya jangka waktu audit, kualitas audit akan turun karena independensi auditor menjadi berkurang. Dengan menggunakan model kuadratik, hubungan antara *tenure* dengan kualitas audit dapat berbentuk *concave* maupun *conveks*, tergantung pada periode, sehingga tahun mana yang lebih dominan. Pada awal masa penugasan (*tenure*) sampai pada titik optimal, peningkatan kompetensi lebih tinggi daripada penurunan independensi sehingga

kompetensi lebih dominan memengaruhi kualitas audit dibandingkan independensi. Setelah titik optimal, dengan semakin panjangnya hubungan auditor dengan klien, mengakibatkan auditor dan klien semakin familiar, sehingga masalah independensi lebih dominan memengaruhi kualitas audit dibandingkan kompetensi, maka kurva kualitas audit akan turun. Hal ini menggambarkan kualitas audit yang berbentuk *concave*. Pada penelitian terkini, Chi & Pevzner (2011) menemukan bahwa jika masa penugasan audit mengindikasikan kualitas audit yang tinggi, maka auditor dapat mencegah manajemen laba berbasis akrual, oleh karena itu manajemen akan memilih untuk beralih melakukan manajemen laba transaksi riil agar tidak terdeteksi oleh auditor. Dengan adanya berbagai upaya dalam hal peningkatan kualitas audit baik secara teknikal maupun fungsional diharapkan auditor yang berkualitas tidak hanya mampu mendeteksi adanya manajemen laba akrual tetapi juga manajemen laba riil. Temuan Chi & Pevzner (2011) menyimpulkan bahwa masa penugasan audit sebagai ukuran kualitas audit memiliki asosiasi positif dengan perilaku manajemen laba transaksi riil. Akan tetapi hasil penelitian Pujilestari & Herusetya (2013) serta Tan (2013) tidak menunjukkan bukti adanya hubungan antara masa penugasan audit dengan manajemen transaksi riil. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesa pertama yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Tenure* KAP berpengaruh secara kuadratik terhadap *Real Earnings Management*

#### 2.4 Rotasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan *Real Earnings Management*

Untuk menjaga independensi dari auditor, maka dilakukanlah rotasi audit. Rotasi audit di Indonesia dilakukan dengan cara melakukan pembatasan jasa bagi Akuntan Publik (AP) dan KAP, dimana rotasi untuk AP maksimum 3 tahun buku berturut-turut dan untuk KAP maksimum 6 tahun buku berturut – turut (KMK No.359/KMK/06/2004 tentang jasa akuntan publik). Akan tetapi dalam prakteknya rotasi AP & KAP menjadi tidak efektif, bahkan hanya merupakan peraturan belaka (rotasi semu). Hal ini disebabkan karena adanya Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang dimanfaatkan oleh KAP untuk melakukan perubahan komposisi partnernya baik melalui *merger* maupun internal rekrutmen, sehingga jumlah partner baru lebih dari 50% dibanding partner lamanya. Rotasi semu dilakukan dengan cara melakukan pergantian nama KAP yaitu dengan mengubah komposisi partner audit seolah – olah telah terjadi rotasi, padahal KAP-nya tidak berubah. Sedangkan rotasi riil terjadi jika pergantian KAP yang mengaudit suatu perusahaan bukan hanya perubahan komposisi *partner* tetapi perubahan KAP yang sebenarnya. Dengan adanya rotasi riil diharapkan dapat menjaga independensi sehingga dapat mengurangi terjadinya

manajemen laba akrual, akan tetapi akan beralih kepada peningkatan manajemen laba riil. Atas dasar uraian diatas maka hipotesis kedua yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : Rotasi KAP berpengaruh terhadap *Real Earnings Management*

### III. Metode Penelitian

#### 3.1 Pemilihan Sampel dan Model Penelitian

Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling method*, yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut – turut periode 2012 – 2015 dan memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian, dan diperoleh 58 perusahaan. Seluruh data penelitian diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sampel yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Adapun model penelitian yang akan diuji adalah sebagai berikut :

$$REM = \alpha + \beta_1TENURE + \beta_2TENURESQ + \beta_3ROTATION + \beta_4SIZE + \beta_5LEVERAGE + \epsilon it$$

Hubungan kuadratik *concave* (*conveks*) terbukti jika koefisien  $\beta_1$  signifikan positif (negatif) dan koefisien  $\beta_2$  signifikan negatif (positif).

#### Keterangan :

TENURE : *Tenure* (masa penugasan audit) KAP riil dalam tahun di suatu klien

TENURESQ : *Tenure* (masa penugasan audit) KAP riil dalam tahun di suatu klien,

yang kemudian dikuadratkan

ROTATION : *Dummy variable*, nilai 1 jika terjadi rotasi KAP riil, nilai 0 yang lainnya



SIZE : Ukuran Perusahaan yang dinilai dengan logaritma total aset  
 LEVERAGE : Rasio total hutang terhadap total aset  
 REM : *Real Earnings Management* yang merupakan penjumlahan ABCFO (*Abnormal Cash Flow from Operation*), ABPROD (*Abnormal Production Cost*), dan ABDISEXP (*Abnormal Discretionary Expense*)

**3.2 Operasionalisasi Variabel**

**a. Variabel Independen**

**1. Tenure KAP**

Tenure KAP riil merupakan lama masa pemberian jasa audit oleh suatu KAP yang dihitung dengan akumulasi jumlah tahun periode perikatan perusahaan dengan KAP

**2. Rotasi KAP**

Rotasi KAP diukur dengan menggunakan *dummy variable*, dimana 1 jika terjadi rotasi KAP riil dan 0 jika tidak terjadi rotasi, atau terjadi rotasi semu

$$\frac{CFO_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 \frac{S_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{\Delta S_{it}}{A_{it-1}} + \epsilon$$

**2. Abnormal Production Cost (ABPROD)** dihitung dengan rumus sebagai berikut:

ABPROD<sub>it</sub> = PROD aktual – PROD normal

- PROD aktual diperoleh dari: COGS<sub>it</sub> + ΔINV<sub>it</sub>
- PROD normal (PROD<sub>it</sub>/A<sub>it-1</sub>) diperoleh melalui persamaan regresi sebagai berikut (Dewi dan Herusetya, 2015, p76):

$$\frac{PROD_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 \frac{S_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{\Delta S_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{\Delta S_{it-1}}{A_{it-1}} + \epsilon$$

**3. Abnormal Discretionary Expense (ABDISEXP)** dihitung dengan rumus sebagai berikut :

ABDISEXP<sub>it</sub> = DISEXP aktual – DISEXP normal

- DISEXP aktual diperoleh dari beban penelitian dan pengembangan, serta beban administrasi, penjualan, dan umum.

**b. Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Real Earnings Management* (REM) in *operating activities* yang menggunakan model yang dikembangkan oleh Cohen et al (2008) dalam penelitiannya (Ferentinou & Seraina, 2016). REM merupakan jumlah dari ABCFO (*Abnormal Cash Flow from Operation*), ABPROD (*Abnormal Production Cost*), dan ABDISEXP (*Abnormal Discretionary Expense*)

**1. Abnormal Cash Flow from Operation (ABCFO)**

dihitung dengan rumus sebagai berikut:

ABCFO<sub>it</sub> = CFO aktual – CFO normal, dimana :

- CFO aktual diperoleh dari nilai arus kas dari aktivitas operasi pada laporan arus kas perusahaan.
- CFO normal (CFO<sub>it</sub>/A<sub>it-1</sub>) diperoleh melalui persamaan regresi (Dewi dan Herusetya, 2015):

- DISEXP normal ( $DISEXP_{it}/A_{it-1}$ ) diperoleh melalui persamaan regresi (Dewi dan Herusetya, 2015)

$$\frac{DISEXP_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{1}{A_{it-1}} + \beta_1 \frac{S_{it-1}}{A_{it-1}} + \varepsilon$$

**Keterangan dari ketiga rumus di atas :**

ABCFO <sub>it</sub>	=	Arus kas operasi abnormal perusahaan i pada tahun t
ABPROD <sub>it</sub>	=	Beban produksi abnormal perusahaan i pada tahun t
ABDISEXP <sub>it</sub>	=	Beban diskresioner abnormal perusahaan i pada tahun t
CFO <sub>it</sub>	=	Arus kas operasi ( <i>Cash Flow from Operation</i> ) perusahaan i pada tahun t
PROD <sub>it</sub>	=	Beban pokok penjualan ditambah perubahan dalam persediaan perusahaan i pada tahun t
DISEXP <sub>it</sub>	=	Jumlah dari beban penelitian dan pengembangan, serta beban penjualan, administrasi, dan umum perusahaan i pada tahun t
COGS <sub>it</sub>	=	Beban pokok penjualan perusahaan i pada tahun t
ΔINV <sub>it</sub>	=	Perubahan persediaan perusahaan i pada tahun t yang dihitung dengan: persediaan perusahaan i tahun t – persediaan perusahaan i tahun t-1
S <sub>it</sub>	=	Penjualan bersih perusahaan i pada tahun t
ΔS <sub>it</sub>	=	Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada tahun t yang dihitung dengan: penjualan bersih tahun t – penjualan bersih tahun t-1
ΔS <sub>it-1</sub>	=	Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada tahun t-1 yang dihitung dengan: penjualan bersih tahun t-1 – penjualan bersih tahun t-2
A <sub>it</sub>	=	Total aset perusahaan i pada tahun t
α	=	Konstanta
β	=	Koefisien regresi
ε	=	Kesalahan ( <i>error</i> )

. **Variabel Kontrol**

1. **Ukuran Perusahaan (SIZE)**

Sampai saat ini terdapat beberapa pandangan mengenai hubungan ukuran perusahaan terhadap perilaku manajemen laba, ada yang mengatakan memiliki hubungan negatif maupun positif. Penelitian terdahulu menemukan bahwa ukuran perusahaan secara negatif signifikan mempengaruhi besaran akrual diskresioner perusahaan (Siregar, 2005 dalam Fitriany et al 2015). Adapun yang menjadi dasar pemikirannya adalah bahwa semakin buruk kondisi informasi asimetri pada suatu perusahaan dan biasanya ini terjadi pada perusahaan dengan ukuran kecil, maka semakin leluasa manajer untuk melakukan keputusan diantaranya melakukan tindakan manajemen laba akrual maupun riil tanpa terdeteksi oleh sistem pengendalian organisasi. Sedangkan semakin besar suatu perusahaan, maka justru akan semakin besar pula tuntutan dalam meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan untuk mengaudit perusahaan sehingga akan tidak mudah untuk melakukan manajemen laba akrual maupun riil. Di lain pihak, Lobo dan Zhou (2006) dalam Fitriany et al (2015) menemukan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka memiliki peluang yang lebih tinggi untuk meningkatkan laba secara *artificial* karena

kompleksitas bisnis dan operasionalnya menyulitkan pengguna laporan keuangan untuk mendeteksi manipulasi tersebut. Berdasarkan beberapa pandangan diatas, maka ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap tindakan manajemen laba riil. Adapun pengukurannya adalah sebagai berikut :

Ukuran Perusahaan (SIZE) = nilai logaritma natural dari total aset.

2. **Leverage**

Semakin tinggi tingkat hutang suatu perusahaan, maka perusahaan harus mematuhi *debt covenant* yang telah disepakati. Hal ini yang akan mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba riil, sehingga tingkat hutang dapat berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Adapun pengukuran dari *leverage* adalah sebagai berikut :

$$LEV = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

3.3 **Metode Analisis Data**

Pengujian model penelitian mengikuti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriany et al. (2015). Pengujian dilakukan dengan *balanced panel* karena *balanced panel* mengakomodasi informasi baik yang terkait dengan variabel – variabel *cross section* maupun *time series*. Data panel secara substansial mampu menurunkan masalah *omitted-variables*. Pengujian *balanced panel* menggunakan alat statistik Eviews 8. Menurut Fitriany et al., 2015, untuk data panel, hanya perlu diuji

multikolinearitas, sedangkan autokorelasi dan *heteroscedacitas* tidak perlu diuji.

**IV. Hasil dan Pembahasan**

**4.1 Statistik Deskriptif**

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan statistik deskriptif atas penelitian ini

**Tabel 4.1** :Statistik Deskriptif

	REM	TENURE	TENURESQ	ROTATION	SIZE	LEVERAGE
Mean	0.393812	5.594828	38.15517	0.094828	28.34943	0.423385
Median	0.219347	6.000000	36.00000	0.000000	27.99287	0.400592
Maximum	2.381754	9.000000	81.00000	1.000000	33.13405	2.862739
Minimum	-0.315753	1.000000	1.000000	0.000000	25.57957	0.130592
Observations	232	232	232	232	232	232

**Sumber : Hasil Olahan Data**

Dari tabel 4.1 diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Nilai rata – rata dari *Real Earnings Management* (REM) menunjukkan nilai positif 0.393812. Semakin positif dan besar nilai REM menunjukkan terjadinya peningkatan manajemen laba riil, yang berasal dari abnormal arus kas operasi, biaya produksi dan beban diskresioner.
- Nilai rata – rata *tenure* (jangka waktu penugasan audit), rata-rata 5.59 tahun. Hal ini menunjukkan secara umum, rata-rata perusahaan di sektor manufaktur telah mengikuti aturan KMK No.359/KMK/06/2004 mengenai pembatasan jasa TENURE KAP :

akuntan publik untuk KAP maksimum 6 tahun buku berturut – turut.

- Nilai rata – rata rotasi KAP riil menunjukkan nilai 0.09, yaitu masih jauh dibawah angka 1. Hal ini berarti tingkat perputaran/rotasi KAP riil masih belum banyak dilakukan. Masih banyak rotasi KAP hanya bersifat semu saja, yaitu hanya mengganti partner KAP saja.

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hubungan antara nilai rata-rata REM dengan

**Tabel 4.2** : Nilai Rata-Rata REM & TENURE KAP 2012-2015

	2012	2013	2014	2015	Total
<b>REM</b>	1.065405	0.01441	0.45632	0.039114	0.3938
<b>TENURE</b>	4.568966	5.103448	5.913793	6.793103	5.594828

**Sumber : hasil olahan data**

Dari tabel 4.2 diatas terlihat bahwa nilai rata – rata *real earnings management* yang

tertinggi sepanjang periode pengamatan adalah di tahun

2012 dengan nilai 1.065405 sedangkan nilai rata-rata *tenure*KAP adalah 4.5 tahun. Nilai rata – rata *real earnings management* terendah adalah di tahun 2013 dengan nilai

0.01441 sedangkan nilai rata – rata *tenure* KAP adalah 5 tahun. Dari hasil perhitungan (lihat tabel 4.3) diperoleh titik minimum adalah 5 tahun. Hal ini berarti titik minimum seorang auditor mendapatkan tingkat pengetahuan yang layak dalam melakukan audit atas kliennya adalah di tahun ke-5. Di tahun ke-5 dan setelah tahun ini diharapkan kualitas audit dari sisi kompetensi semakin baik. Hal ini mungkin yang menyebabkan nilai rata-rata *real earnings management* mengalami titik tertinggi di tahun 2013, karena tingkat kompetensinya masih belum mencapai batas kelayakan yaitu 5 tahun. Pada saat mencapai 5 tahun, nilai *real earnings management* menjadi terkecil di

sepanjang tahun pengamatan yaitu di tahun 2013. Akan tetapi ketika nilai rata-rata *tenure* KAP mencapai 6 – 7 tahun-an, mulai kembali terjadi sedikit kenaikan nilai *real earnings management* (lihat nilai REM tahun 2014 & 2015), meskipun nilai rata-ratanya masih di bawah nilai rata-rata REM di tahun 2013.

#### 4.2 Analisis Regresi Berganda & Interpretasi Hasil

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan Eviews 8 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3 : Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	Expected Sign	Koef	Prob
Cons		-0.22628	0.6888
TENURE	+/-	0.31296	0.0001 ***
TENURESQ	+/-	-0.031752	0.0000 ***
ROTATION	+/-	0.30044	0.0697 *
SIZE	+/-	0.00214	0.9110 *
LEVERAGE	+/-	-0.020172	0.8783 *
N		232	
R <sup>2</sup>		0.110612	
Prob > F		0.000066	***
Durbin Watson Stat		2.922303	

\*, \*\*, \*\*\* signifikan pada α 10%, 5%, 1%

#### Sumber : Hasil Pengolahan Data Eviews 8, 2017

DepVar : REM

$$REM = c + bTENURE + aTENURESQ$$

$$\text{Minimum Point : } -b/2a = -0,31296/(2x-0,031752) = 4.9 = 5 \text{ tahun}$$

Terdapat dua pengujian yang dapat dilihat untuk menentukan model yang digunakan memenuhi kriteria *goodness of fit* atau tidak. Pengujian tersebut adalah signifikansi F dan uji koefisien determinasi.

#### 1. Hasil Uji Signifikansi Model

Uji signifikansi dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas F. Dari tabel 4.3 diatas terlihat bahwa nilai probabilitas F dibawah signifikansi alpha (α) 5%. Hal ini berarti persamaan model memenuhi kriteria *goodness of fit*.

#### 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Dari tabel 5.5 terlihat bahwa nilai koefisien determinasi adalah 11.06%. Hal ini berarti hanya 11% variasi *real earnings management* dapat dijelaskan oleh masing – masing variasi variabel

independen yang ada pada masing – masing model, sedangkan sisanya sebesar 89% dijelaskan oleh faktor – faktor lain.

**Hasil Uji Hipotesa Penelitian :**

**1. Pengaruh *Tenure* Terhadap *Real Earnings Management***

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel *TENURE* memiliki probabilitas  $0.0001 < \text{signifikansi alpha } (\alpha) 5\%$  dan nilai koefisien variabel *TENURE* positif 0,31926. Hal ini berarti *TENURE* bernilai signifikan positif. Sedangkan untuk variabel *TENURESQ* memiliki probabilitas  $0.0000 < \text{signifikansi alpha } (\alpha) 5\%$  dan nilai koefisien variabel *TENURESQ* negatif 0,031752. Oleh karena tingkat signifikansi baik *TENURE* dan *TENURESQ*  $< \alpha = 5\%$ , maka hipotesis  $H_{a1}$  diterima, yaitu *TENURE* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Real Earnings Management*. Hasil penelitian ini sejalan dengan Fitriany et al, 2015. *TENURE* yang bernilai signifikan positif dan *TENURESQ* signifikan negatif menunjukkan bahwa *TENURE* berhubungan *concave* terhadap *real earnings management*. Oleh karena *tenure* berbanding terbalik dengan kualitas audit (artinya semakin berkualitas suatu audit, maka tindakan manajemen laba riil akan semakin kecil), maka dapat disimpulkan *tenure* berhubungan *convex* dengan kualitas audit. Adapun titik minimum dari kurva adalah 5 (lima) tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan *tenure*, yaitu jangka waktu penugasan audit akan meningkat setelah 5 (lima) tahun pertama masa penugasan. Hal ini disebabkan pada masa awal penugasan (kurang dari 5 tahun), besar kemungkinan auditor masih belum terlalu menguasai sifat bisnis, *internal control*, sistem informasi akuntansi serta risiko – risiko dari perusahaan klien (dengan

kata lain kualitas audit mengalami penurunan) sehingga auditor tidak mudah mendeteksi dan menekan tindakan *real earnings management* yang dilakukan oleh pihak manajemen (apalagi tindakan manajemen laba riil ini memang jauh lebih sulit dideteksi dibandingkan manajemen laba akrual). Akibatnya di bawah 5 (lima) tahun, kemungkinan besar terjadi peningkatan perilaku manajemen laba riil. Akan tetapi di tahun ke-5 dan diatas tahun ke-5, sejalan dengan semakin meningkatnya pemahaman auditor mengenai sifat bisnis, *internal control*, sistem informasi akuntansi serta risiko – risiko dari perusahaan klien maka auditor sudah akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya perilaku manajemen laba riil sehingga perilaku ini dapat ditekan. Hal ini sesuai dengan apa yang tergambar di statistik deskriptif di tabel 4.2, dimana ketika nilai rata-rata *TENURE* KAP adalah 5 tahun, nilai rata-rata REM-nya mengalami titik terendah. Namun ketika mulai naik di *range* 6-7 tahun, nilai REM-nya kembali meningkat, meskipun peningkatan tersebut masih relatif kecil (masih di bawah nilai rata-rata nilai REM tertinggi di tahun 2012).

**2. Pengaruh Rotasi Terhadap *Real Earnings Management***

Dari tabel 4.3, hasil uji hipotesa menunjukkan bahwa nilai probabilitas rotasi KAP  $0,0697 > \text{tingkat signifikansi } \alpha = 5\%$ , sehingga hipotesis  $H_{a2}$  ditolak, artinya rotasi KAP belum terbukti secara empiris memiliki pengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Hal ini mungkin disebabkan *real earnings management* merupakan suatu tindakan yang sifatnya jauh lebih sulit dideteksi dibandingkan *discretionary accrual earnings management*. Para auditor yang baru masuk dalam penugasan di suatu



klien membutuhkan waktu untuk dapat memahami sifat bisnis, risiko dan perilaku para manajemen di perusahaan tersebut, sehingga dengan adanya rotasi KAP maka tindakan *real earnings management* justru semakin sulit terdeteksi. Berdasarkan kurva titik minimum yaitu 5 tahun, waktu yang diperlukan untuk dapat memahami sifat bisnis, risiko dan perilaku manajemen, dan kemudian adanya aturan paling lama 6 (enam) tahun buku berturut – turut untuk melakukan audit, maka tidak mengherankan bahwa KAP sulit untuk bisa menangkap perilaku manajemen laba riil, karena pada saat tahun keenam dimana sudah dirasa cukup kompetensinya, mereka harus melakukan rotasi audit kembali. Selain hal yang disebutkan diatas, rotasi KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan dapat juga disebabkan oleh keterbatasan periode pengamatan yang diambil oleh peneliti, dimana periodenya relatif pendek yaitu hanya 4 (empat) tahun dari tahun 2012-2015, dan belum saatnya dilakukan rotasi KAP.

### 3. Pengaruh Ukuran Perusahaan (SIZE) Terhadap *Real Earnings Management*

Dari tabel 4.3, hasil uji hipotesa menunjukkan bahwa nilai probabilitas ukuran perusahaan (SIZE) sebesar  $0,9110 >$  tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , artinya ukuran perusahaan belum terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *Real Earnings Management*. Hal ini perilaku *real earnings management* tidak didasarkan atas besar kecilnya suatu perusahaan. Hal ini mungkin lebih disebabkan oleh bagaimana moral dan etika berbisnis dari top manajemennya, dimana mengenai moral dan etika berbisnis tidak disebabkan oleh besar kecilnya suatu perusahaan.

### 4. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Real Earnings Management*

Dari tabel 4.3, hasil uji hipotesa menunjukkan bahwa nilai probabilitas *leverage*  $0,8783 >$  tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , artinya tingkat hutang belum terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *Real Earnings Management*. Hal ini mungkin disebabkan *real earnings management* bukanlah suatu tindakan yang menyimpang secara pencatatan laporan keuangan, sehingga *leveraged* dapat saja memiliki pengaruh terhadap manajemen laba akrual, dimana dapat memanfaatkan pencatatan kebijakan akuntansi yang ada untuk “mempercantik” laporan keuangan di atas kertas, namun tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

## V. Simpulan dan Saran

### 5.1 Simpulan

Penelitian ini menguji dampak atau pengaruh kualitas audit yang diproksikan dengan *tenure* (jangka waktu penugasan audit) dan rotasi audit serta variabel kontrol lainnya yaitu ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap perubahan perilaku manajemen laba ke manajemen laba riil (*Real Earnings Management*) Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$ , maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- Kualitas audit yang diproksikan dengan TENURE bernilai signifikansi positif (prob  $0,0001 < \alpha = 5\%$  serta koefisien variabel yang menunjukkan  $+ 0.312961$ ) dan TENURESQ bernilai signifikansi negatif (prob  $0,0000 < \alpha = 5\%$  serta

koefisien variabel yang menunjukkan - 0.031752) menunjukkan bahwa TENURE memiliki pengaruh signifikan terhadap *real earnings management* dan hubungannya adalah *concave*, dengan titik minimum kurva adalah 5 tahun. Hal ini berarti pada awal penugasan audit di bawah 5 (lima) tahun, terjadi peningkatan *real earnings management* sedangkan setelah 5 (lima) tahun pertama akan terjadi penurunan *real earnings management* yang disebabkan semakin meningkatnya kompetensi dari para auditornya. Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa jangka waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk memperoleh kompetensi yang layak adalah 5 tahun, sedangkan batas waktu maksimal KAP diperbolehkan untuk mengaudit klien yang sama adalah 6 tahun buku secara berturut-turut menurut PMK No.17/PMK.01/2008.

- b. Kualitas audit yang diprosikan dengan rotasi KAP memiliki probabilitas  $0,0697 > \alpha = 5\%$ . Hal ini berarti rotasi KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Hal ini mungkin disebabkan karena periode pengamatan atas penelitian ini masih terlalu singkat yaitu 4 (empat) tahun.
- c. Ukuran Perusahaan (SIZE) dengan probabilitas  $0,9110 > \alpha = 5\%$ . Hal ini berarti ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *real*

*earnings management*. Hal ini berarti perilaku *real earnings management* tidak didasarkan atas besar kecilnya suatu perusahaan. Hal ini mungkin lebih disebabkan oleh bagaimana moral dan etika berbisnis dari top manajemennya, dimana mengenai moral dan etika berbisnis tidak disebabkan oleh besar kecilnya suatu perusahaan.

- d. Tingkat hutang (LEVERAGE) dengan probabilitas  $0,8783 > \alpha = 5\%$  tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *real earnings management*. Hal ini mungkin disebabkan *real earnings management* bukanlah suatu tindakan yang menyimpang secara pencatatan atas laporan keuangan.

## 5.2 Saran & Keterbatasan Penelitian

Adapun saran – saran sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Para regulator dan investor perlu menyadari bahwa adanya kecenderungan perubahan perilaku manajemen laba menjadi manajemen laba riil, dimana dampak dari manajemen laba riil ini mungkin tidak terasa dalam jangka pendek, akan tetapi dalam jangka panjang. Untuk itu berdasarkan hasil empiris, terbukti bahwa lamanya penugasan KAP di suatu klien pada titik tertentu dapat memperkecil tindakan *real earnings management*.
2. Untuk para akademisi, agar terus menindaklanjuti hasil

penelitian ini dengan melakukan peningkatan variabel penelitian, misalnya dengan menambah variabel – variabel penelitian serta meningkatkan ketepatan dalam pengukuran variabel – variabel penelitian.

#### Keterbatasan Penelitian

Oleh karena keterbatasan waktu, maka periode pengamatan yang diambil dalam penelitian ini relatif singkat yaitu 4 tahun (2012-2015) untuk melakukan penelitian khususnya terhadap variabel rotasi KAP. Akibatnya, pada saat melakukan penelitian, banyak KAP yang belum waktunya melakukan rotasi, oleh karena batas waktu maksimal untuk suatu KAP mengaudit adalah selama 6 tahun buku secara berturut-turut. Untuk itu, bagi para peneliti selanjutnya dapat menggunakan rentang waktu yang lebih panjang lagi guna diperoleh hasil yang lebih akurat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Boedhi, NR., Ratnaningsih Dewi (2015). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Melalui Aktivitas Riil. *KINERJA*, Vol 19, No.1 Tahun 2015.
- Chi, W., Lisic, L. L. and Pevzner, M. (2011). Is Enhanced Audit Quality Associated With Greater Real Earning Management? *Accounting Horizon*, 25(2), 315-335.
- DeAngelo, L.E. 1981a. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*. 3(1).
- Dewi, Puspita Windy., Herusetya, Antonius (2015). Market Response toward Accrual Earnings Management, Real Transactions, and Strategic Revenue Recognition – Earnings Management. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.17, No.2.
- Ferentinou, AC., Anagnostopoulou, Seraina. (2016). Accrual-based and Real Earnings Management before and after IFRS Adoption. The Case of Greece. *Journal of Applied Accounting Research*, Vol.17 No.1, pp 2-23
- Fitriany., Utama, Sidharta., Martani, Dwi., Rosietta, Hilda (2015). Pengaruh Tenure, Rotasi dan Spesialisasi Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Kualitas Audit: Perbandingan Sebelum dan Sesudah Regulasi Rotasi KAP di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.17, No.1, Mei 2015, pp 12-27
- Gultom, Endang Triyani., Diyanty, Vera (2013). Manajemen Laba Riil dan Pengaruhnya Terhadap Relevansi Nilai Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*. Manado.
- Herusetya, Antonius (2012). Analisis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Akuntansi : Studi Pendekatan *Composite Measure Versus Conventional Measure*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol.9 No.2. Desember 2012
- Jensen, M. and Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4)

- Kuryanto Benny, Hoesada Jan (2012). Perbedaan Manajemen Laba Sebelum Mengadopsi Standar Akuntansi Berbasis IFRS dan Setelah Mengadopsi Standar Akuntansi Berbasis IFRS. *Jurnal Akuntansi Manajemen* Vol.1 . No.2 Agustus 2012
- Myers JN, Myers LA, dan TC. Omer (2003). Exploring the Auditor-Client Relationship and the Quality of Earnings : A Case For Mandatory Auditor Relation. *Accounting Review*, 78.
- Nadia, Nurul Fitri (2015). Pengaruh Tenure KAP, Reputasi KAP dan Rotasi KAP Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol XIII. No.26 Maret 2015
- Okolie, Augustine (2014). Auditor Tenure, Auditor Independence and Accrual – Based Earnings Management of Quoted Companies in Nigeria. *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research*, Vol.2 No.2, pp.63-90
- Pujilestari, Reisha, Herusetya, Antonius (2013). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Transaksi – Real Pengakuan Pendapatan Strategis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 2, November 2013, 75-85
- Ratmono, Dwi. 2010. Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrual : Dapatkah Auditor yang berkualitas mendeteksinya ? *Simposiun Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Roychowdhury, Sugata (2006). Earning Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics* 42 pp 335-370
- Senjani, Yayu Putri. (2013). Manajemen Laba Akrual dan Riil Sebelum dan Setelah Adopsi IFRS di Uni Eropa. *Jurnal Etikonomi* Vol 12. No.1 April 2013.
- Setiawan, Thomas Julianto., Lestari, Jenjang Sri (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Real Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Sun, Jerry and Lan, George. (2015). Independent Audit Committee Characteristics. *Managerial Auditing Journal*, Vol 9, ISS 2 pp 153-172.
- Tan, Jason. (2013). Real Earnings Management : The Impact of Audit Quality and PCAOB. Rotterdam: Erasmus University Rotterdam